

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi

Menurut dalam Scott (2000) dalam Tandiontong (2016:6), memandang teori keagenan sebagai suatu versi dari *game theory* yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut *agent* dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan amanah kepada *agent* untuk melakukan tugas tertentu sesuai kontrak kerja yang disepakati.

Perkembangan suatu perusahaan yang semakin besar menyebabkan sering munculnya konflik kepentingan antara pemegang kepentingan (*principal*) dan manajemen (*agent*). Seringkali manajer yang bertugas untuk menghasilkan keuntungan cenderung melakukan praktek *window dressing*, untuk memuaskan kepentingan pemegang kepentingan dan mendapat insentif. Manajer cenderung untuk meningkatkan laba atau mengurangi beban demi menunjukkan laporan keuangan yang baik di mata pemegang kepentingan. Pemisahan tugas juga menimbulkan kurangnya transparansi antara dana yang diberikan pemegang kepentingan dengan laporan hasil kerja manajer sehingga menimbulkan ketidaksesuaian informasi (*asymmetric information*).

Oleh karena itu diperlukan pihak yang mampu bekerja profesional sesuai aturan yang dapat menjadi penengah dalam menangani konflik. Auditor dianggap

sebagai pihak yang menjadi penghubung antara *agent* yang menyediakan laporan keuangan dan *principal* sebagai pengguna informasi. Agar *asymmetric information* dalam laporan keuangan dapat dikurangi maka auditor harus memberikan informasi sejujurnya untuk menghasilkan kualitas audit yang dapat menjamin keandalan suatu laporan keuangan sesuai aturan yang ada.

2.2. Etika Profesi

Menurut Halim (2008:46), etika profesi meliputi sikap para anggota profesi agar menjadi idealis, praktis, dan realistis. Agar terwujudnya etika yang baik, segala perilaku dan tindakan dari seorang auditor harus sesuai dengan kode etik profesi yang dimiliki oleh seorang auditor. Menurut Fritzsche (1997) dalam Tandiontong (2016:115), Kode etik adalah :

“Produk kesepakatan yang mengatur tingkah laku moral suatu kelompok tertentu dalam masyarakat untuk diberlakukan dalam suatu masa tertentu, dengan ketentuan-ketentuan tertulis yang diharapkan akan dipegang teguh oleh seluruh anggota kelompok itu.”

Kode etik profesi dapat dijadikan sebagai tuntunan bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya agar dalam menjalankan profesinya, seorang auditor memiliki etika atau pedoman tingkah laku. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2018:12-15), prinsip dasar etika profesi terdiri dari :

1. Integritas

Yaitu bersifat tegas dan jujur dalam semua hubungan profesional dan hubungan bisnis.

2. Objektivitas

Yaitu tidak membiarkan bias, benturan kepentingan, atau pengaruh yang tidak semestinya dari pihak lain, yang dapat mempengaruhi pertimbangan profesional atau pertimbangan bisnisnya.

3. Kehati-hatian dan kompetensi profesional

Yaitu memiliki pengetahuan dan keahlian profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja akan menerima jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, peraturan, dan metode pelaksanaan pekerjaan, serta bertindak sungguh-sungguh dan sesuai dengan metode pelaksanaan pekerjaan dan standar profesional yang berlaku.

4. Kerahasiaan

Yaitu menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh sebagai hasil dari hubungan profesional dan hubungan bisnis dengan tidak mengungkapkan informasi kepada pihak ketiga tanpa adanya persetujuan dari klien atau pemberi kerja, kecuali terdapat kewajiban hukum atau hak profesional untuk mengungkapkan, serta tidak menggunakan informasi tersebut untuk keuntungan pribadinya atau pihak ketiga.

5. Perilaku profesional

Yaitu mematuhi peraturan perundang undangan yang berlaku dan menghindari perilaku yang mengurangi kepercayaan kepada profesi.

Auditor yang memiliki etika yang baik dalam menjalankan profesinya akan mendapatkan banyak kepercayaan masyarakat. Menurut Tandiontong (2016:115),

dengan adanya kode etik, kepercayaan masyarakat akan suatu profesi dapat diperkuat karena setiap klien mempunyai kepastian bahwa kepentingannya akan terjamin. Salah satu bagian dari etika yang penting adalah perilaku profesional. Auditor yang menunjukkan perilaku yang profesional dalam melakukan tugas pengauditan akan membuat pemegang kepentingan memiliki kepercayaan terhadap kualitas hasil auditor tersebut.

2.3. Kualitas Audit

Seorang auditor selalu dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi, karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat. Tuntutan yang ada membuat auditor harus sangat memperhatikan kualitas hasil audit yang diaudit oleh auditor. Menurut De Angelo (1981), kualitas audit adalah penilaian oleh pasar dimana terdapat kemungkinan auditor akan memberikan a) penemuan mengenai suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien; dan b) melaporkan pelanggaran tersebut. Hal tersebut juga didukung oleh Lee, Liu, dan Wang (1999) dalam Tandiontong (2016:79) yang menyatakan bahwa kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material. Probabilitas bahwa auditor akan menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan auditor, prosedur audit yang digunakan pada audit yang diberikan, tingkat pengambilan sampel, dll. Auditor merupakan pihak yang paling tepat untuk menjembatani kepentingan antara *agent* dan *principal*. Sebagai perantara, seorang auditor harus

bertindak jujur, bijaksana dan profesional. Auditor harus memberikan informasi sejujurnya mengenai kinerja perusahaan kepada pihak yang berkepentingan (*principal*). Kualitas audit yang baik atas suatu laporan keuangan membuat auditor lebih dipercaya oleh pengguna laporan keuangan.

2.4. Profesionalisme Auditor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (www.kbbi.web.id), Profesionalisme adalah mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesionalisme mencerminkan mutu atau kualitas kerja seseorang terhadap profesinya. Profesionalisme auditor dapat ditunjukkan melalui perilaku dan kemampuan seorang auditor yang profesional dalam menjalankan tugas pengauditannya untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2018:15), perilaku profesional yaitu mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menghindari perilaku yang mengurangi kepercayaan kepada profesi. Perilaku profesional dari seorang auditor dalam melakukan tugas pengauditannya akan membuat meningkatnya profesionalisme auditor sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik karena dalam menjalankan tugas pengauditannya, seorang auditor berpegang pada aturan yang berlaku. Menurut Hall (1968) dalam Herawati dan Susanto (2009) terdapat lima dimensi profesionalisme, yaitu:

1. Pengabdian pada profesi

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki. Keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan

ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya alat untuk mencapai tujuan. Totalitas ini sudah menjadi komitmen pribadi, sehingga kompensasi utama yang diharapkan dari pekerjaan adalah kepuasan rohani, baru kemudian materi.

2. Kewajiban sosial

Kewajiban sosial adalah pandangan tentang pentingnya peranan profesi dan manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun profesional karena adanya pekerjaan tersebut.

3. Kemandirian

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional.

4. Keyakinan terhadap profesi

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan mereka.

5. Hubungan dengan sesama profesi

Hubungan dengan sesama profesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini para profesional membangun kesadaran profesional.

2.5. Pengalaman Kerja

Seorang auditor harus memiliki banyak pengalaman dalam menangani berbagai macam pekerjaan audit. Menurut Knoers dan Haditono (1999:46), pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek. Menurut Hasibuan (2010:110), sebuah pengalaman diperoleh dalam kurun waktu yang panjang dengan menambah serta memperluas pengetahuan dalam menghadapi hal yang material. Pengalaman kerja yang tinggi akan membuat auditor memiliki pengetahuan yang sangat luas dalam melakukan suatu proses *auditing* dan meningkatkan keahlian auditor dalam menghadapi masalah. Menurut Sukriah, dkk (2009), pengalaman kerja audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya tugas yang ditangani.

2.6. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Sukriah, dkk (2009), menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Variabel secara parsial pengalaman kerja, obyektifitas, kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Secara simultan variabel pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 154 (seratus lima puluh empat) Auditor di NTB dan Lombok. Teknik pengambilan sampel menggunakan penyebaran kuesioner. Teknik analisis dari penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Pengujian hipotesis dalam variabel ini menggunakan SPSS.

Penelitian yang dilakukan oleh Anugrah (2014), menunjukkan bahwa variabel independensi, profesionalisme auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sementara variabel kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sampel dalam penelitian ini adalah 47 (empat puluh tujuh) Akuntan Publik di Kota Surabaya. Teknik pengambilan sampel dari penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dan deskriptif. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 11.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Gede (2014), menunjukkan bahwa variabel independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap

kualitas audit. Secara parsial hanya tingkat pendidikan dan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 (tiga puluh enam) sampel yang terdiri dari 9 (sembilan) Kantor Akuntan Publik (KAP) di Bali. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan SPSS.

Penelitian yang dilakukan oleh Fietoria dan Elisabeth (2016), menunjukkan variabel bahwa variabel profesionalisme, independensi, pengalaman kerja secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit kecuali kompetensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan secara simultan profesionalisme, independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 (tiga puluh lima) responden di 11 (sebelas) KAP di Kota Bandung. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan *judgement*. Teknik analisis dari penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan SPSS.

Penelitian yang dilakukan oleh Imansari, dkk (2016), menunjukkan bahwa variabel bahwa kompetensi, independensi, pengalaman, etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Secara parsial kompetensi, independensi, pengalaman, dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sampel dalam penelitian ini adalah 95 (sembilan puluh lima) auditor dari 8 (delapan) Kantor Akuntan Publik di Kota Malang. Teknik pengambilan sample

dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis dari penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan SPSS.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Obyek	Hasil
Sukriah, dkk (2009)	Variabel Independen: X1 = Pengalaman Kerja X2 = Independensi X3 = Obyektifitas X4 = Integritas X5 = Kompetensi Variabel Dependen Y = Kualitas Audit	Auditor di NTB dan Lombok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 2. Obyektifitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 3. Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 4. Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit 5. Integritas berpengaruh terhadap kualitas audit 6. Pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, dan kompetensi berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit
Anugrah (2014)	Variabel Independen : X1 = Profesionalisme X2 = Independensi X3 = Kompetensi Auditor Variabel Dependen Y = Kualitas Audit	Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 2. Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 3. Kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
Futri dan Gede (2014)	Variabel Independen : X1 = Independensi X2 = Profesionalisme X3 = Tingkat Pendidikan X4 = Etika Profesi X5 = Pengalaman Kerja X6 = Kepuasan Kerja Variabel Dependen Y = Kualitas Audit	Kantor Akuntan Publik di Bali	<ol style="list-style-type: none"> 1. Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 2. Profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 4. Etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 5. Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 6. Kepuasan kerja berpengaruh

			positif terhadap kualitas audit. 7. Independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.
Fietoria dan Elisabeth (2016)	Variabel Independen : X1 = Profesionalisme X2 = Independensi X3 = Kompetensi X4 = Pengalaman Kerja Variabel Dependen Y = Kualitas Audit	Kantor Akuntan Publik di Bandung	1. Profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 2. Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 3. Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 4. Pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit 5. Profesionalisme, independensi, kompetensi, dan pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit.
Imansari, dkk (2016)	Variabel Independen : X1 = Kompetensi X2 = Independensi X3 = Pengalaman X4 = Etika Auditor Variabel Dependen Y = Kualitas Audit	Auditor di Kota Malang	1. Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit 2. Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, 3. Pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit 4. Etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit 5. Kompetensi, independensi, pengalaman dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Sumber : Ringkasan hasil penelitian terdahulu.

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id), Profesionalisme adalah mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesionalisme mencerminkan mutu atau kualitas

kerja seseorang terhadap profesinya. Profesionalisme auditor dapat ditunjukkan melalui perilaku dan kemampuan seorang auditor yang profesional dalam menjalankan tugas pengauditannya untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Perilaku profesional dari seorang auditor akan membuat meningkatnya profesionalisme auditor sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik karena dalam menjalankan tugas pengauditannya, seorang auditor berpegang pada aturan yang berlaku.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri dan Gede (2014) dan Anugrah (2014), menunjukkan variabel profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fietoria dan Elisabeth (2016), menunjukkan bahwa variabel profesionalisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Meskipun berdasar penelitian terdahulu profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, akan tetapi berdasarkan teori profesionalisme auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Ha1 : Profesionalisme Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

2.7.2. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit.

Menurut Knoers dan Haditono (1999:46), pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang

lebih tinggi. Menurut Hasibuan (2010:110), sebuah pengalaman diperoleh dalam kurun waktu yang panjang dengan menambah serta memperluas pengetahuan dalam menghadapi hal yang material. Pengalaman kerja yang tinggi akan membuat auditor memiliki pengetahuan yang sangat luas dalam melakukan suatu proses *auditing* dan meningkatkan keahlian auditor dalam menghadapi masalah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri dan Gede (2014), menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fietoria dan Elisabeth (2014), menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imamsari, dkk (2016), menunjukkan bahwa variabel pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sukriah, dkk (2009), menunjukkan bahwa variabel pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit secara parsial maupun simultan. Meskipun beberapa penelitian terdahulu menyatakan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, akan tetapi berdasar teori pengalaman kerja dan penelitian Imamsari, dkk (2016) serta Sukriah, dkk (2009), pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Ha2 : Pengalaman Kerja berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.